

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *resiliency* pada remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ann I. Alriksson-Schmidt, MA, MSPH, Jan Wallander, PhD dan Fred Biasini, PhD bahwa intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup pada remaja dengan *mobility disability* difokuskan dengan mengurangi stres hidup dan mengembangkan *resilience* dalam perbaikan sumber secara personal dan sosial yang seragam (www.jpepsy.oxfordjournals.org).

Penelitian Joan E. Haase, PhD, RN mengungkapkan bahwa remaja dengan kanker (*Adolescents with cancer / AWC*) merupakan populasi yang dilupakan dalam area pelayanan psikososial, dan sedikit berdasarkan penelitian yang telah dikonduksikan dengan intervensi untuk menolong mereka beradaptasi secara positif terhadap pengalaman mengenai kanker. *The Adolescent Resilience Model* (ARM) adalah salah satu model pertama secara teoritis yang mengemukakan komprehensi, gambaran proses yang integratif dan hasil *resilience* dan kualitas hidup dari AWC. ARM adalah contoh program penelitian yang diarahkan dengan tujuan meningkatkan konsep kesehatan positif pada AWC (www.jpo.sagepub.com). Selain itu, belum ditemukan penelitian mengenai resiliensi pada remaja panti asuhan.

Di dalam kehidupannya, individu sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan lingkungannya dan tidak dapat hidup sendiri. Ia selalu berinteraksi dengan orang lain. Hubungan antar manusia ini terjadi dalam keluarga, masyarakat, sekolah, maupun lingkungan bermain. Dalam menjalin hubungan, individu perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan sesuai situasi dan lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang. Begitu pun dengan individu yang tinggal di panti asuhan.

Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 s.d 8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak. Jumlah tersebut kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Pemerintah Indonesia sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh DEPSOS RI, *Save the Children* dan UNICEF memberikan potret mendalam tentang situasi anak-anak dan pengasuhan yang mereka dapatkan di panti asuhan. Menurut Makmur Sunusi, Phd., selaku Direktur Jendral Pelayanan Sosial dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI mengatakan bahwa Indonesia telah mengakui secara jelas bahwa keluarga adalah lingkungan terbaik bagi anak-anak untuk tumbuh. Penelitian ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa kebutuhan anak-anak yang memerlukan pengasuhan alternatif dipenuhi dengan profesionalitas dan pengasuhan yang berkualitas dan panti asuhan merupakan pilihan terakhir. Berbeda dengan asumsi yang ada, hanya ada persentasi yang sangat kecil untuk anak-anak di panti asuhan yang benar-benar yatim piatu (6%) dan 90% di antaranya memiliki salah satu atau kedua

orang tua. Kebanyakan anak-anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. (www.depsos.go.id)

Kenyataannya, kebanyakan panti asuhan tidak memberikan 'pengasuhan' sama sekali, melainkan menyediakan akses pendidikan. Secara eksplisit, hal ini tertera dalam pendekatan pengasuhan, pelayanan yang diberikan, dan sumberdaya yang diberikan oleh panti asuhan. Hampir tidak ada asesmen tentang adanya kebutuhan pengasuhan anak-anak baik sebelum, selama, maupun selepas mereka meninggalkan panti asuhan. Kriteria seleksi anak-anak dan praktek rekrutmen sangat mirip di hampir semua panti asuhan yang diakses dan mereka fokus kepada anak-anak usia sekolah, keluarga miskin, keluarga yang kurang beruntung dan yang terlalu tua 'untuk mengasuh sendiri'. Faktanya, 'pengasuhan' di panti asuhan ditemukan sangat kurang. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak dipertimbangkan. Sekali anak-anak memasuki panti asuhan, mereka diharapkan untuk tinggal di sana sampai lulus dari SMA kecuali mereka melanggar peraturan atau tidak berprestasi di sekolah (www.depsos.go.id).

Panti asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab memberikan pelayanan penggantian dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh sehingga memperoleh kesempatan

yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan (Profil Panti Asuhan di Yayasan “X” Kota Cirebon).

Panti Asuhan di Yayasan “X” Kota Cirebon memiliki sistem asrama dimana remaja panti laki-laki maupun perempuan tinggal bersama dalam teritori berbeda. Selain itu, panti asuhan terdiri dari seorang pengasuh dengan puluhan anak. Jumlah tersebut berkurang dikarenakan adanya anak panti yang telah melakukan pelanggaran berat seperti remaja putra masuk ke kamar remaja putri berulang kali dimana dalam panti asuhan tersebut asrama putra dan putri dipisahkan. Jenis pola pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan adalah ibu pengasuh tidak diperbolehkannya memarahi anak-anak panti secara keras namun ibu pengasuh akan memberikan sanksi pada anak panti yang melakukan pelanggaran misalnya pulang ke rumah tanpa pamit.

Dalam setiap kelompok masyarakat, remaja tumbuh dari anak-anak yang belum matang menjadi seorang dewasa yang matang. Remaja merupakan masa dimana individu mengalami transisi secara biologis, psikologis, sosial dan ekonomi (Steinberg, Laurence. 2002).

Pada mulanya, remaja panti tinggal di rumah masing-masing. Dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang tergolong lemah, remaja-remaja tersebut dititipkan ke panti asuhan dengan harapan dapat terpenuhinya kebutuhan yang diperlukan seperti makan, tempat tinggal atau pendidikan. Transisi dari hidup bersama keluarga menuju kehidupan di panti membawa suatu perubahan dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Keadaan tersebut dihayati secara berbeda-beda antara remaja panti yang satu dengan remaja lainnya.

Perubahan yang dialami remaja panti adalah beberapa remaja panti mengungkapkan sebelumnya mereka mudah marah atau malas membantu orangtua dan sekarang mereka dilatih untuk terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah dan bekerja bersama dengan remaja panti lainnya. Ketika mereka pulang ke rumah, mereka menjadi terbiasa membantu orangtuanya. Dalam menghadapi masalah, remaja panti bisa meminta bantuan keluarganya saat tinggal di rumah namun sekarang remaja panti harus menghadapinya seorang diri misalnya perasaan malu dalam dirinya. Saat liburan sekolah, beberapa remaja memilih untuk tinggal di panti asuhan dan sebagian kembali ke rumah. Oleh karena itu, mereka memiliki kemampuan bertahan yang berbeda.

Resiliency adalah kemampuan daya tahan seseorang dalam menghadapi suatu hambatan atau rintangan yang secara terus menerus ada dalam kehidupannya (Benard, 2004). Menurut Benard, *resiliency* memiliki empat manifestasi, yang pertama *social competence*. Dengan *social competence*, remaja panti asuhan diharapkan akan mampu berelasi secara baik dengan lingkungannya. Kedua, *problem solving* menunjukkan bagaimana remaja panti asuhan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Ketiga, *autonomy* menunjukkan remaja panti asuhan diharapkan memiliki kemandirian dan kontrol terhadap lingkungan. Manifestasi yang keempat adalah *sense of future and bright future*, remaja panti asuhan memiliki keyakinan untuk dapat melewati berbagai rintangan yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 remaja panti asuhan maka ditemukan pendapat yang bervariasi mengenai keadaan mereka. Dalam hal

kemampuan individu untuk membentuk suatu hubungan yang positif (*social competence*), 60% remaja panti asuhan mengungkapkan bahwa mereka senang berteman dengan orang lain selain dengan teman di panti. Beberapa remaja mengungkapkan terkadang mereka malu dengan keadaan mereka tetapi mereka senang bisa mengenal teman baru. Selain itu, 40% dari mereka merasa kesulitan untuk berteman dengan orang lain selain dengan teman di panti. Sebagian besar mengaku merasa tidak nyaman jika bersama orang lain yang tidak dikenalnya.

Dalam mengatasi masalahnya (*problem solving*), 70% remaja panti asuhan mengungkapkan mereka lebih sering mengatasi masalah seorang diri meskipun terkadang meminta bantuan pada teman dekatnya di panti misalnya saat berselisih dengan teman satu panti. Mereka akan mencoba berbagai cara untuk perbaikan. Jika tidak bisa mereka akan meminta bantuan teman dekatnya di panti sedangkan 30% mengungkapkan mereka jarang melakukan sesuatu saat mengatasi masalahnya. Saat berselisih dengan teman di panti, mereka lebih memilih untuk diam saja.

Dalam hal mampu untuk bertindak secara independen dan mengontrol lingkungan (*autonomy*), 40% remaja panti asuhan mengungkapkan bersyukur dengan keadaan dirinya yang bisa pergi ke sekolah meskipun status mereka anak panti asuhan sedangkan 60% remaja panti lainnya mengungkapkan mereka merasa sedih dengan keadaan dirinya meskipun berusaha menerima keadaan dirinya.

Dalam hal mampu untuk mengarahkan diri pada tujuan/masa depan, bersikap optimistik, kreatif, menghayati makna dan koherensi diri (*sense of purpose and bright future*), 20% remaja panti asuhan mengungkapkan mereka memiliki cita-cita setelah keluar dari panti asuhan. Sebagian besar bercita-cita untuk membuat usaha sendiri sedangkan 80% remaja panti asuhan lainnya belum memiliki harapan akan masa depannya setelah keluar dari panti asuhan.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *resiliency* pada remaja Panti Asuhan di Yayasan “X” Kota Cirebon.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *resiliency* pada remaja Panti Asuhan di Yayasan “X” Kota Cirebon.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian:

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *resiliency* pada remaja Panti Asuhan di Yayasan “X” Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Penelitian:

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk memperoleh gambaran *resiliency* pada remaja Panti Asuhan di Yayasan “X” Kota Cirebon yang ditinjau dari keempat manifestasi *resiliency* yaitu *social competence*, *problem solving*, *autonomy* dan *sense of purpose*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat:

1. Menjadi bahan acuan untuk penelitian sejenisnya bagi peneliti lain yang tertarik menggali lebih jauh mengenai *resiliency*.
2. Memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi mengenai *resiliency* pada remaja panti asuhan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Memberi informasi bagi remaja Panti Asuhan di Yayasan “X” Kota Cirebon agar mereka dapat mengoptimalkan potensi dalam diri dan dapat beradaptasi secara positif dengan lingkungannya.

2. Memberi informasi mengenai pengasuhan berbasis keluarga pada ibu pengasuh Panti Asuhan di Yayasan 'X' Kota Cirebon.
3. Memberi informasi kepada keluarga remaja Panti Asuhan di Yayasan 'X' Kota Cirebon untuk mendukung anaknya dalam menjalani kehidupan di panti meskipun hidup terpisah dari keluarga.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam setiap kelompok masyarakat, remaja tumbuh dari anak-anak yang belum matang menjadi seorang dewasa yang matang. Remaja merupakan masa dimana individu mengalami transisi secara biologis, psikologis, sosial dan ekonomi (Steinberg, Laurence. 2002). Pada saat remaja panti asuhan berusaha untuk menjalin kehidupannya di panti asuhan, mereka mengalami tekanan dari dalam diri seperti perasaan malu terhadap keadaan dirinya.

Kemampuan untuk beradaptasi dengan baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan serta rintangan disebut juga *resiliency* (Benard, 2004). Secara umum, individu yang *resilient* dapat digambarkan melalui empat manifestasi yaitu *social competence*, *problem solving*, *autonomy* dan *sense of purpose and bright future* (Benard, 2004).

Social competence merujuk pada kemampuan remaja panti untuk mampu beradaptasi secara positif terhadap lingkungannya, menjalin dan mempertahankan hubungan yang dekat dengan orang dewasa dan teman sebaya. Mereka juga dapat

memunculkan respon positif dari orang lain walaupun orang tersebut mengetahui identitas mereka. Remaja panti juga dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya ketika menghadapi suatu masalah. Mereka mampu menangani permasalahan yang terjadi pada diri mereka dan lingkungannya, memiliki kesediaan untuk peduli terhadap perasaan dan perspektif orang lain dimana mereka dapat mendengarkan pendapat yang disampaikan orang lain. Selain itu, mereka dapat membantu orang lain sesuai dengan kebutuhan serta bersedia memaafkan keluarga yang telah membawa mereka ke panti asuhan. Beberapa remaja panti merasa senang ketika orang lain berkunjung karena ia akan mendapatkan ilmu baru dari orang tersebut namun sebagian besar merasa kurang nyaman dengan orang lain yang tidak dikenalnya.

Problem solving merujuk pada kemampuan remaja panti asuhan untuk dapat merencanakan beragam hal yang positif terhadap keadaan hidup mereka, mereka dapat melihat alternatif dengan mencari solusi ketika menghadapi suatu permasalahan. Selain itu, mereka dapat mengenali sumber-sumber dukungan dari keluarga, komunitas dan sekolah sebagai tempat untuk berbagi, berinisiatif mencari bantuan dan kesempatan serta memanfaatkannya untuk mengatasi, menganalisis masalah dan mencari solusi yang tepat. Ketika remaja panti mengalami kesulitan belajar, remaja panti seringkali meminta bantuan pada temannya di panti untuk mengajarkan dia.

Autonomy merujuk pada kemampuan remaja panti untuk memiliki penilaian diri yang positif mengenai keadaan hidupnya, mampu bertanggungjawab terhadap tugas dengan membagi waktu dengan baik, mampu

mengendalikan pelaksanaan tugas dengan baik. Mereka memiliki *belief* bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan seperti rasa bersyukur akan keadaan hidupnya, memiliki kompetensi dalam mencoba atau melakukan sesuatu, mampu melepaskan diri dari pengaruh buruk lingkungan dan mampu menolak pesan negatif dari lingkungan. Mereka juga mampu merefleksikan diri dengan mampu melakukan aktivitas dengan baik meskipun sedang mengalami hal yang kurang menyenangkan dan memiliki rasa humor seperti bercanda dengan teman satu panti. Beberapa remaja panti mengungkapkan tidak merasa malu dengan keadaan dirinya meskipun masyarakat mengetahui identitas dirinya.

A sense of purpose and bright future merujuk pada kemampuan remaja panti untuk mengarahkan diri pada tujuan/masa depan, mampu mempertahankan motivasi dalam mencapai tujuan, mereka memiliki hobi yang dapat menghibur saat menghadapi kesulitan, mereka mengembangkan imajinasi yang positif. Selain itu, mereka juga memiliki makna diri yang positif dan keyakinan religius yang membuat mereka optimistik dan memiliki harapan. Sebagian besar remaja panti mengungkapkan mereka belum menentukan pekerjaan apa yang akan dilakukannya setelah lulus sekolah kelak tetapi beberapa telah memiliki cita-cita yang ingin dicapainya.

Derajat *resiliency* remaja panti asuhan dapat berbeda-beda. Hal tersebut tidak terlepas dari peran faktor yang melindungi mereka dari tekanan, yang disebut sebagai *protective factors*. *Protective factors* terdiri dari *caring*

relationships, high expectation, dan opportunities for participation and contribution yang diberikan oleh keluarga, sekolah dan komunitas (Benard, 2004).

Caring relationship meliputi dukungan kasih sayang, perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh orang lain terhadap individu. *High expectation* meliputi harapan yang positif dari orang lain terhadap diri individu. *Opportunities for participation and contribution* meliputi adanya kesempatan bagi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menarik dan menantang (Benard, 2004).

Caring relationship dalam keluarga ditunjukkan dengan adanya hubungan yang erat antara anggota keluarga dengan remaja Panti Asuhan di Yayasan 'X' Kota Cirebon berupa kepedulian keluarga untuk berkunjung ke panti. *High expectation* dalam keluarga berupa adanya harapan yang positif yang diberikan anggota keluarga terhadap remaja Panti Asuhan di Yayasan 'X' Kota Cirebon seperti remaja dapat bersekolah dengan baik. Selain itu, pada *opportunities for participation and contribution* dalam keluarga ditunjukkan dengan adanya kesempatan remaja Panti Asuhan 'X' Kota Cirebon untuk mengambil keputusan serta mengatasi permasalahannya seorang diri.

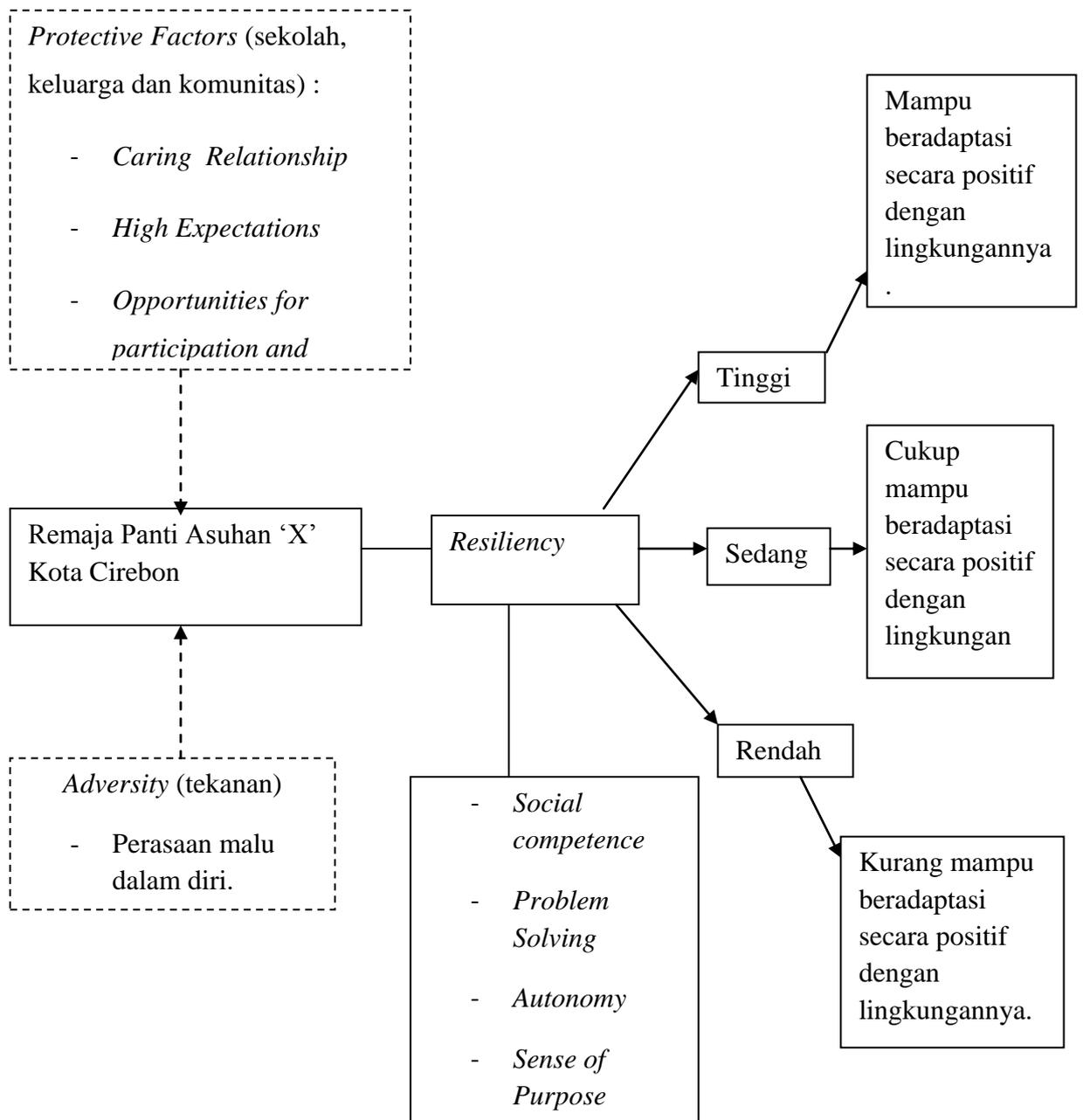
Caring relationship dalam sekolah ditunjukkan dengan adanya perhatian dan kepedulian dari guru dan teman-teman sebayanya terhadap remaja Panti Asuhan di Yayasan 'X' Kota Cirebon seperti belajar bersama yang dilakukan remaja panti bersama teman sekolahnya. *High expectation* dalam sekolah menunjukkan adanya harapan dan motivasi positif dari guru dan teman-teman sebayanya seperti remaja panti mampu untuk mengerjakan tugasnya seorang diri.

Selain itu, *opportunities for participation and contribution* dalam sekolah ditunjukkan dengan adanya kesempatan remaja Panti Asuhan di Yayasan 'X' Kota Cirebon untuk bertanya dan mengemukakan pendapat pada pengajar.

Caring relationships dalam komunitas ditunjukkan dengan kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh panti asuhan seperti pemenuhan kebutuhan bagi remaja Panti Asuhan di Yayasan 'X' Kota Cirebon. Adanya *high expectation* dalam komunitas ditunjukkan dengan memberikan harapan dan motivasi yang positif sesuai kemampuan. Selain itu, *opportunities for participation and contribution* dalam komunitas ditunjukkan dengan adanya kesempatan remaja Panti Asuhan di Yayasan 'X' Kota Cirebon untuk ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh panti asuhan.

Bagi remaja Panti Asuhan di Yayasan 'X' Kota Cirebon yang memperoleh *caring relationship, high expectation* dan *opportunities for participation and contribution* tinggi dari keluarga, sekolah dan komunitas maka mereka akan mampu untuk beradaptasi secara positif dengan lingkungannya. Bagi remaja panti yang memperoleh *caring relationship, high expectation* dan *opportunities for participation and contribution* sedang dari keluarga, sekolah dan komunitas maka mereka cukup mampu beradaptasi secara positif terhadap lingkungannya. Sedangkan, bagi remaja Panti Asuhan di Yayasan 'X' Kota Cirebon yang memperoleh *caring relationships, high expectation* dan *opportunities for participation and contribution* rendah dari keluarga, sekolah dan komunitas maka mereka akan cenderung kurang mampu beradaptasi secara positif terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan dengan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Skema 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- *Resiliency* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Yayasan “X” Kota Cirebon dapat berbeda-beda.
- Semakin tinggi *resiliency* yang dimiliki oleh remaja panti maka remaja tersebut mampu untuk menghadapi tekanan yang ada dan memiliki kekuatan dalam menjalani berbagai situasi yang ada.
- Semakin rendah *resiliency* yang dimiliki oleh remaja panti maka remaja tersebut kurang mampu untuk menghadapi tekanan yang ada sehingga memiliki kemungkinan sulit beradaptasi dengan lingkungannya secara positif.
- Apabila derajat *resiliency* yang dimiliki remaja panti berada di sedang maka remaja tersebut pada cukup mampu untuk menghadapi tekanan yang ada dan memiliki kekuatan dalam berbagai situasi yang ada.
- *Protective factors* melalui keluarga, sekolah dan komunitas mempengaruhi *resiliency* yang dimiliki para remaja panti.